

KONSTRUKSI MASKULINITAS SUNJAYA PURWADISASTRA (Perwira TNI AD dan Bupati Cirebon)

Ahmad Fauzan, Reiza Dienaputra dan Hazbini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: Fauzanahmad083@gmail.com

ABSTRAK. Penulis akan menggambarkan sosok salah satu pemimpin kepala daerah di Kabupaten Cirebon yang bernama Sunjaya Purwadisastra (2013-2018). Beliau salah satu pemimpin yang mempunyai dua latar belakang berbeda yaitu sebagai militer dan sebagai pemimpin sipil. Saat menjadi seorang bupati tentunya ada perbedaan konsep dan gaya kepemimpinan yang berbeda apakah nilai maskulin lebih cenderung mengedepankan sisi militer ataukah justru sebaliknya. Untuk mengamati hal tersebut tentunya harus didukung dengan berbagai analisis baik secara teori maupun secara lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian budaya sebagai dasar pengamatan melalui teori maskulinitas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam hal menjadi seorang pemimpin tatkalanya di berbagai macam multidisiplin ilmu atau setidaknya dapat belajar cara atau gaya jika hendak menjadi pemimpin. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif sebagaimana sebatas gambaran sosial masyarakat yang memiliki hal yang bersifat alami tanpa adanya suatu percobaan bahkan lebih menekankan makna. Penelitian ini akan mendapatkan suatu makna maskulinitas dari suatu kebijakan seorang pemimpin,

Kata kunci: Gaya kepemimpinan; militer dan sipil; maskulin

CONSTRUCTION OF THE MASCULINITY OF SUNJAYA PURWADISASTRA (as an army officer AD and Regent of Cirebon)

ABSTRACT. The researcher will analyze to the leader of Cirebon that is name Sunjaya Purwadisastra in this period. Construction of masculinity will be easily analyzed to the cultural studies by the researcher. One analysis of masculinity in leadership of Sunjaya as Cirebon regent in this time (2013-2018) is the leadership style of Sunjaya that displayed in each leads. In this case, Sunjaya has a masculinity and intelligence. This research focus on the construction of Sunjaya's masculinity has a personal characteristics or leadership Sunjaya's style both military and civilian. The research has found there are constructions of masculinity to Sunjaya from several moments contained in the background, policies. The researchers also found differences and similarities in the managing subordinates Sunjaya's attitudes. It influences to performance of the institution as masculinity. Leadership style of Sunjaya is ideal masculine man. If the people who wants to be a leader, he has to be able to good image through the construction of masculinity. The results of this study also found to be a leader study and it was built through private intelligence thus a positive impact for myself and others.

KeyWords: Leadership; Military and Civil; Masculinity

PENDAHULUAN

Di era globalisasi semakin banyak kemajuan dalam hal berekspresi di segala bidang. Khususnya dalam pembahasan ini mengenai sosok kepemimpinan yang semakin berkembang. Berkembang dalam arti dari berbagai macam latar belakang untuk menjadi seorang pemimpin semuanya berhak, namun permasalahannya apakah berpengaruh pada anggotanya terhadap gaya kepemimpinan seseorang berdasarkan latar belakang atau tidak sama sekali. Termasuk anggota TNI yang sedang menjabat ataupun pensiunannya mereka berlomba-lomba untuk menjadi pemimpin sipil. Padahal dari dulu sampai sekarang seorang TNI dan Polri harus bersifat netral dalam menentukan hak pilihnya bahkan tidak diperkenankan untuk memilih calon pemimpin siapapun. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik antar aparat keamanan sebagaimana fungsi mereka adalah pengabdian dan mengayomi masyarakat seutuhnya tanpa ada pandangan sebelah pihak. Dengan demikian, tidak mudah dalam berekspresi untuk mereka karena perannya dibatasi hanya untuk kedaulatan bangsa dan Negara. Di sisi

lain, saat berbicara mengenai kekuasaan dan berpolitik, tidak sedikit juga yang rela meninggalkan kesetiaan sebagai prajurit TNI dan Polri yang hendak berlomba-lomba menjadi pemimpin terutama para pensiunan militer, bahkan yang belum pensiun pun mereka rela meninggalkan jabatan di militer hanya demi memimpin masyarakat sipil yang notabene adalah multidisiplin ilmu. Dengan kepemimpinan yang berbeda tentunya harus memiliki strategi yang tepat supaya pemimpin tersebut mendapat kepercayaan masyarakat termasuk kesetiaan dari jajaran dinas.

Dengan fenomena tersebut, peneliti mencoba mengambil salah satu kepala daerah yang mempunyai latar belakang militer, ini untuk mendapatkan data apakah mempunyai pengaruh besar dalam gaya kepemimpinannya pada masyarakat, apakah tetap cenderung kemiliteran. Selain itu, peneliti berharap ada sebuah strategi atau pengetahuan baru dalam gaya kepemimpinan terhadap masyarakat sehingga pemimpin tersebut dicintai oleh masyarakat atau dapat disebut pemimpin yang mampu menyesuaikan pada tempatnya. Sedangkan untuk mengamati gaya kepemimpinan tersebut, peneliti

menganalisis lewat sisi konstruksi maskulinitasnya supaya lebih memahami makna dari setiap kebijakan maupun kepribadiannya termasuk sejarah hidupnya. Untuk mengetahui makna, maka peneliti menggunakan teori representasi dan maskulinitas. Sehingga muncul pertanyaan mendasar yaitu kenapa Sunjaya Purwadisastra dapat menjadi seorang militer dan bupati. Serta apakah kepemimpinannya lebih mengarah pada gaya konstruksi militer apakah memang beliau mampu menyesuaikan situasi dengan masyarakat sekaligus nilai konstruksi yang dimilikinya.

Melihat gambaran diatas. Jika lebih mempertahankan kemiliteranya khawatir ada kesan unsur pemaksaan layaknya jaman kolonial, di jaman kolonial seakan seorang pemimpin adalah orang yang berkuasa sesuai kehendaknya, hal ini yang dapat mengakibatkan hancurnya ekonomi rakyat serta menimbulkan pergolakan masyarakat (Zakaria, 2011). Sebaliknya apabila Sunjaya Purwadisastra lebih cenderung sipil maka seakan beliau bukan orang yang tegas dan berwibawa, atau dapat juga kurang disebut sebagai pemimpin yang maskulin atau dapat juga disebut *"mantan militer ko gak tegas"*. Secara tidak langsung, pemimpin militer lebih memiliki konstruksi maskulin karena tegas, berani, kuat jiwa dan raganya. Menurut Hall (1997) yang membentuk maskulinitas adalah kebudayaan yang disesuaikan dengan lingkungan bukan pada hasil dari perbuatan orang menjadi baik dan dikatakan langsung sebagai maskulin dan kehidupan militer secara budaya memang dididik sebagai laki-laki yang maskulin bahkan lebih dari sekedar laki-laki. Artinya budaya yang membentuk seseorang itu menjadi apa baik maskulin maupun feminin.

Secara umum, berbicara maskulinitas sama halnya dengan berbicara femininitas. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami karena maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Sebagaimana menurut Hall (1997) bahwa yang menentukan atau memengaruhi sifat laki-laki dan perempuan adalah kebudayaan. Di sisi lain, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai yaitu kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan kesetiakawanan sedangkan yang dipandang rendah adalah kemampuan verbal, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak. Konstruksi maskulinitas seseorang itu diciptakan oleh lingkungan dan budaya, bukan atas dasar kehendak diri sendiri untuk sebagai apa, militer, ustadz, guru, entertainer dan sebagainya. Mereka dibentuk oleh masing-masing budaya turun temurun dan dikuatkan oleh lingkungan sehingga mereka mempunyai penyesuaian sesuai dengan kenyamanan.

Peneliti akan mengkaji seorang kepala daerah yang bernama Sunjaya Purwadisastra yang memiliki

latar belakang militer. Beliau salah satu prajurit TNI AD yang mendadak pensiun sebelum masa pengabdianannya, namun pengabdian tersebut dilanjutkan yang lebih luas dan menantang yaitu memimpin masyarakat Cirebon. Tidaklah mudah manajemen kepemimpinan di ranah kepala daerah karena permasalahan yang dihadapi multi kompleks bahkan tidak mengenal waktu demi masyarakat. Berbagai macam permasalahan masyarakat seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, pembangunan dan kerjasama dengan jenis multidisiplin ilmu pada bawahannya *"jajaran kepala dinas"*. Semuanya harus ditanggung oleh pemimpin kepala daerah walaupun aplikasinya dibantu oleh jajaran kepala dinas terkait. Permasalahannya jajaran kepala dinas memiliki multidisiplin ilmu yang berbeda atau pemimpin harus bisa *"the right man on the right job"* sehingga program dapat berjalan sesuai harapan masyarakat. Sisi inilah yang sering dijadikan alasan seorang pemimpin terkadang tidak sesuai dengan janjinya sehingga berdampak mengurangnya tingkat kepercayaan masyarakat.

Peneliti akan lebih memfokuskan pada sisi strategi baik dalam kebijakan maupun dalam penyikapan masalah. Sisi tersebut yang dimaksud adalah nilai maskulinitas yang dimiliki Sunjaya Purwadisastra baik saat menjadi militer maupun bupati Cirebon. Dengan demikian timbulah suatu permasalahan yaitu apakah Sunjaya Purwadisastra lebih cenderung gaya kepemimpinan militer atau menyesuaikan dengan sipil, untuk mengamati pertanyaan tersebut, maka peneliti mencari data-data yang valid selama beliau menjabat sebagai bupati Cirebon. Data tersebut dapat berupa kebijakan, komunikasi, serta kegiatan yang berlangsung. Data-data tersebut akan dihubungkan dengan teori representasi dan maskulinitas yang akan menghasilkan konstruksi maskulinitas Sunjaya Purwadisastra.

Di sisi lain penelitian ini akan menggambarkan strategi khusus Sunjaya Purwadisastra dalam menghindari *image* seorang militer yang tegas dan disiplin. Apakah nilai maskulin tersebut memang benar-benar tepat dalam permasalahan yang tepat juga ataukah justru bersimpangan dengan pandangan para anak buahnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui sosok pemimpin yang tulus ataukah ada unsur kesengajaan pada masyarakat. Di sisi lain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemerintahan daerah yang begitu beragam dan berkelanjutan. Berkelanjutan di sini yaitu pergantian antar pemimpin. Oleh karena itu penting penelitian ini dilakukan supaya masyarakat lebih cerdas dalam memilih pemimpin, jangan mudah karena uang atau program yang diberikan tetapi melihat dari sisi jejak maupun bukti yang telah diberikan masyarakat sesuai harapan semua.

Supaya masyarakat tidak salah pilih, maka mereka harus mengetahui asal usul calon pemimpinnya terlebih

dahulu. Untuk itu peneliti harus memiliki kerangka berfikir dari perkembangan ide yang berlangsung melalui proses penjabaran hubungan antar bagian-bagian informasi yang tersimpan dari suatu fenomena. Sebagaimana menurut Kadir (2012) kerangka berfikir adalah pondasi bagi setiap pemahaman-pemahaman selanjutnya. Oleh karena itu untuk mengetahui pemahaman selanjutnya, peneliti mengawali dari segi latar belakang fenomena tersebut termasuk latar belakang objek penelitian ini. Peneliti mengambil sisi maskulinitas dari setiap kegiatan atau kebijakan yang dimiliki oleh Sunjaya Purwadisastra untuk mengetahui fondasi permasalahan sehingga ia mampu memimpin sipil. Salah satu melihat fondasi adalah dari segi latar belakang permasalahan termasuk *trad record* nya supaya mendapatkan data yang lebih valid bahwa benar atau tidak beliau seorang pemimpin yang maskulin.

Adapun penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan Sunjaya Purwadisastra ditampilkan baik di militer maupun di sipil dari data-data yang valid. Kedua, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana konstruksi maskulinitas Sunjaya Purwadisastra dengan teori representasi dan maskulinitas yang ada. Ketiga, peneliti akan menyimpulkan berbagai konstruksi maskulinitas mengenai gaya kepemimpinan Sunjaya Purwadisastra baik di militer maupun di sipil.

METODE

Penelitian berbasis pada informasi yang diperoleh dari sistem pengamatan melalui metode pengamatan atau yang disebut dengan metode non-eksperimen. Peneliti lebih mengarahkan pada pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, baik secara historis maupun langsung (Ikbar, 2014:104). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2004:3). Kualitatif untuk melihat kajian konstruksi maskulinitas objek yang dianalisis. Penelitian lebih cenderung untuk memahami situasi keberadaan objek. Secara historis, peneliti menggambarkan sosok Sunjaya Purwadisastra yang dapat mengarahkan bahwa ia sosok laki-laki yang maskulin. Sedangkan secara langsung, penelitian tersebut melalui kegiatan berlangsung “pengamatan” saat peneliti mengikuti kegiatan Sunjaya Purwadisastra termasuk segala kebijakan dan gaya kepemimpinannya. Di sisi lain, peneliti untuk memperkuat data yaitu dengan menggunakan metode wawancara dengan orang-orang pernah menjalani hidup bersama Sunjaya Purwadisastra.

Pendekatan ini menggunakan *cultural studies*, sebagai multidisiplin ilmu di berbagai bidang. salah satu kajian dalam *cultural studies* adalah maskulinitas

dan representasi karena keduanya merupakan alat untuk membedah makna dari gaya kepemimpinannya. Maskulinitas lebih mengarah pada pembentukan karakter kepribadian seseorang. Pembahasan sosok maskulinitas seorang pemimpin dimana pemimpin adalah sosok pusat perhatian oleh anggotanya. Seolah-olah pemimpin bisa merepresentasikan dirinya dengan penuh pencitraan yang baik. Konsep maskulinitas dipakai untuk mengidentifikasi konstruksi maskulinitas dari setiap data-data yang dimiliki berupa kebijakan, komunikasi dan kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunjaya Purwadisastra lahir pada tanggal 1 Juni 1965, di desa Beberan Palimanan Cirebon. Sunjaya anak dari anggota TNI AD, dan ibunya adalah seorang petugas desa Beberan (Sukarna, 2014:4). Tentunya Sunjaya tidak mungkin di asuh penuh oleh kedua orang tuanya, Sunjaya langsung diambil alih oleh pembantunya yang bernama Mbok Jenah. Sunjaya diasuh Mbok Jenah sejak tiga hari setelah lahir hingga usia kelas enam SD. Selama diasuh oleh mbok Jenah, Sunjaya didik untuk mandiri dan tanggung jawab seperti berjualan es lilin, mengaji, dan patuh pada ucapan mbok jenah layaknya sudah menganggap orang tua kandung sendiri. Hal tersebut bagian dari alasan kemaskulinitasnya seorang sunjaya saat kecil dimana ia harus berjuang langsung dengan orang lain, sehingga Sunjaya Purwadisastra mampu melewati kesulitan ekonominya dengan penuh kekuatan dan ketenangan. Sunjaya Purwadisastra berusaha untuk merepresentasikan bahwa dirinya sebagai laki-laki yang kuat maka harus dapat menemukan cara untuk menolong Mbok Jenah.

Gambaran latar belakang tersebut adalah bentuk pondasi Sunjaya akan memiliki konstruksi bagaimana, di sini dapat dilihat dari sisi perjuangannya sehingga ia kuat dengan keadaanya. Demi menghindari hal yang tidak dimiliki oleh perempuan, maka Sunjaya terkesan mempunyai “*laki-laki ko cengeng*”. Maka dari itu Sunjaya berusaha merepresentasikan dirinya sebagai laki-laki yang kuat. Sebagaimana menurut Moose (1996:14) mengatakan bahwa konstruksi sosial yang membentuk dominasi peran laki-laki. Laki-laki dinilai memiliki sifat rasional, aktif, superior, dan berkuasa, sedangkan perempuan memiliki sifat lembut dan perannya dibatasi dalam keluarga. Dengan demikian, laki-laki sering disebut kaum yang paling mendominasi dalam segala bidang (Barker, 2009:35). Dalam masyarakat secara umum (patriarkal) melihat laki-laki lebih pantas untuk memimpin dalam segala hal karena dinilai sebagai orang yang lebih kuat. Lebih kuat dalam arti kecenderungan orang melihat secara umum bahwa laki-laki dapat mengatasi permasalahan secara

kuat akan jiwanya dan raganya sesuai dengan gambaran maskulinitas secara umumnya.

Setelah Peneliti menganalisis sekilas perjalanan hidup Sunjaya, peneliti akan lebih fokus pada kepemimpinan Sunjaya di militer dan sebagai bupati Cirebon. Dengan kepemimpinan yang Sunjaya terapkan tentunya karena ada pembentukan mengenai dirinya sehingga menjadi kebiasaan dan ciri khas Sunjaya saat memimpin. Hal itulah yang akan dijadikan fokus bagi peneliti untuk mencari konstruksinya bukan mengarah pada makna atau gaya kepemimpinannya. Hal-hal yang membangun dirinya sebagai karakter khusus kepemimpinan Sunjaya, secara tidak langsung apakah ada gaya yang berbeda dalam memimpin militer dan sipil secara konstruksi maskulinitasnya.

Selain itu, peneliti akan menganalisis konstruksi maskulinitas hanya sebatas kepemimpinan Sunjaya saat di militer yaitu sebagai kolonel dengan jabatan Ditjen-pandiaga (Direktur Jenderal Penyediaan Tenaga) yang bertugas sebagai penerimaan calon anggota prajurit TNI AD di Markas besar TNI AD Jakarta. Sebagai kolonel, Sunjaya selalu mengedepankan sikap ketegasan dan patuh menjalankan tugas TNI yaitu "*sapta marga*" patuh terhadap atasan dan peraturan TNI AD. Sunjaya dipercaya sebagai pemimpin yang menyediakan tenaga calon anggota TNI AD. Tugas tersebut tidaklah mudah karena harus bertanggung jawab penuh pada negara untuk menyediakan tenaga sesuai dengan standar peraturan TNI. Pada dasarnya tugas tersebut merupakan tugas yang benar-benar paham dengan karakter dan kesehatan orang baik jasmani maupun rohaninya sesuai dengan aturan TNI AD. Sunjaya menjabat seorang kolonel sekitar dua tahun dan beliau telah menjalani tugasnya di berbagai daerah termasuk daerah pelosok nusantara maupun daerah rawan konflik.

Peneliti mengambil salah satu contoh maskulinitas dalam militer yaitu Sunjaya Purwadisastra. Tentunya prajurit militer memiliki jiwa nasionalisme karena setiap calon prajurit TNI harus ditanamkan jiwa nasionalisme yaitu setia pada bangsa dan Negara diatas setia segalanya. Dalam penelitian militer tentunya tidak akan ada keraguan dalam sisi maskulinitasnya karena dasar dan kepribadian harus kuat, nasionalis dan berkepribadian yang baik, semuanya adalah bentuk konstruksi maskulinitas. Kemudian Sunjaya Purwadisastra telah menjalankan tugas dengan penuh kesiapan dan tantangan bahkan beliau berhasil membantu perdamaian di daerah rawan konflik. Sebagaimana nilai maskulin menurut Mosse (1996) maskulinitas ideal adalah sikap seseorang layaknya berani, kuat dan mempunyai jiwa nasionalisme. Sunjaya Purwadisastra berusaha menjadi laki-laki yang maskulin ideal baik dalam tugas militernya maupun kebijakannya.

Ketika seseorang telah mencapai sebuah kesuksesan, maka timbulah berbagai pengandaian dengan ukuran latar belakang dan ekonomi yang kuat. Dalam teori maskulinitas dapat juga disebut dengan hipermaskulinitas, hipermaskulinitas lebih mengedepankan rasa kegagahan dan kepercayaan diri yang kuat. Sunjaya Purwadisastra saat menjadi prajurit TNI AD, beliau merasa kurang puas dengan jabatan militer, sehingga beliau terdorong rasa hipermaskulin untuk menjadi bupati Cirebon. Contohnya, ketika Sunjaya Purwadisastra telah mengundurkan diri sebagai prajurit TNI, kemudian beliau memberanikan diri sebagai bakal calon bupati. Sisi ini adalah bagian dari representasi laki-laki yang hipermaskulin. Hal demikian hampir mirip dengan jaman orde baru, dahulu Bapak Soeharto sebagai jenderal TNI kemudian menjadi presiden. Oleh karena itu, hal yang paling di khawatirkan adanya suatu hipermaskulin dalam kepemimpinan yaitu adanya ancaman gejolak masyarakat. Sebagaimana dalam jurnal (Santosa, 2010) ancaman terbesar bagi intergrasi nasional cenderung datang dari akumulasi kekecewaan.

Pada tahun 2008, Sunjaya berniat untuk mencalonkan diri sebagai bakal calon bupati Cirebon dari non partai "independent" yang berpasangan dengan Abdul Muhyi pada tahun 2008-2013 namun ia langsung kalah dengan *incumbent*. Sunjaya selalu berusaha keras untuk mejadi seorang bupati Cirebon selama menunggu periode berikutnya tahun 2013-2018. Sunjaya maju kembali pada periode tersebut dan Sunjaya masuk partai politik dan langsung ditunjuk sebagai bakal calon bupati Cirebon. Sunjaya berpasangan dengan ketua PDIP kabupaten Cirebon yaitu Tasiyah Soemadi Al Gotas. Sunjaya bisa mengalahkan lawan-lawanya dengan dua kali putaran, bahkan bisa menang cukup besar yaitu 53 % . Sunjaya lolos sebagai bupati Cirebon. Sunjaya dilantik sebagai bupati Cirebon pada tanggal 19 maret 2014 oleh gubernur jawa barat (Sukarna, 2014). Sunjaya diuntungkan dengan latar belakang yang memiliki perjuangan yang berbeda dimana ia paham tentang strategi kemenangan saat menjadi prajurit TNI AD.

Dengan mencalonkan sebagai Bupati Cirebon, beliau berusaha menjadi laki-laki lebih dari sekedar laki-laki yang biasa. Hipermaskulinitas selalu mengedepankan puas dan lebih puas dengan apa yang belum dimilikinya sehingga ia mampu untuk menjadi hegemoni maskulinitas. Pemimpin lebih cenderung memiliki hipermaskulin karena merasa dirinya lebih puas sebagai penguasa atau disebut dengan *hegemoni maskulinitas*. Maskulinitas diidentikkan dengan laki-laki harus dapat bersaing, laki-laki harus kuat, tidak cengeng, laki-laki harus dapat yakin dari apa yang kurang memungkinkan karena laki-laki dianggap kaum superioritas (Cornwall,1997:21). Sunjaya Purwadisastra memutuskan dirinya sebagai anggota TNI, seakan ingin menjadi laki-laki yang mampu bersasing

bahkan seakan menunjukkan beliau sebagai laki-laki yang superior. Oleh karena itu, beliau memberanikan pensiun demi kompetisi Bupati, kemudian beliau mampu menjadi sebagai pemenang pesta demokrasi di kabupaten Cirebon. Akhirnya terasa lengkap dalam hidupnya karena sudah melalui tahap beberapa menjadi laki-laki yang lebih dari laki-laki atau di sebut dengan hegemoni maskulinitas “bupati Cirebon”.

Di sisi lain, ini memiliki pengetahuan tentang bagaimana dalam memilih calon pemimpin dari segi kebaikan yang alamiah atau hanya sebatas pencitraan semata. Untuk menjawab demikian maka diperlukan dengan kajian budaya yaitu teori representasi dalam pembahasan maskulinitas. Budaya untuk melihat sisi proses pembentukan calon pemimpin dapat menjadi apa dan bagaimana gaya kepribadiannya. Sedangkan representasi untuk melihat setiap *moment* atau kebijakan yang diberikan sebatas pencitraan atau tidak. Salah satu kegiatan berlangsung beliau yaitu saat adanya suatu demonstrasi di depan Kantor Bupati, kemudian ia langsung menemui dan mengklarifikasi. Mungkin jarang atau banyak pemimpin yang melakukan demikian namun setidaknya berjalan sendiri dan menghadapinya langsung adalah hal cukup sulit buat seorang pemimpin karena akan diawatirkan membahayakan keselamatannya saat berlangsung orasi. Peneliti memandang kejadian ini adalah bukan representasi yang didapat karena bersifat *urgent* dan beralasan. Sehingga kasus tersebut merupakan bagian dari konstruksi maskulinitas yang dimiliki Sunjaya Purwadisastra karena adanya suatu latar belakang yang dahulu serba kekurangan ekonomi maka ia berusaha keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan terbiasa hal demikian, saat ia mencalonkan diri sebagai prajurit TNI AD, beliau tidak langsung diterima karena belum memiliki kualifikasi yang tepat pada seleksi TNI AD. Sunjaya selalu berusaha mencari cara baik melalui tes maupun dengan berusaha mendekati jajaran TNI AD supaya ia dapat dikasih kepercayaan oleh mereka dengan modal nekad. Saat mencalonkan sebagai bupati Cirebon, ia tidak langsung menang dalam kompetisi pemilihan kepala daerah. Dalam periode berikutnya Sunjaya mencalonkan kembali lewat partai politik, kemudian ia berhasil memenangkan pesta demokrasi di kabupaten Cirebon.

Sunjaya Purwadisastra dapat dibilang mengemas sebagai pencitraan yang murni karena proses gaya kepemimpinannya dengan sebab akibat, contohnya saat ia menghadapi para pendemo langsung menemuinya dengan berani melawan isu saat itu juga segera klasifikasi. Beliau merepresentasikan diri sebagai laki-laki yang mampu menghegemoni suatu keadaan pada dirinya dengan situasi dan alasan yang tepat. Berbeda dengan tipe pemimpin yang lebih mengarah pada pencitraan yaitu saat pemimpin tersebut dengan hal yang berbau mendadak dan nada kesan

“simpatik” seakan duduk bersama dengan masyarakat, jajan bareng, dan seakan peduli dengan suatu keadaan saat ada celah memungkinkan untuk masuk sebagai pencitraan bahkan dapat dibalang tanpa sebab akibat. Artinya seorang pemimpin yang maskulin, selain mempunyai latar belakang yang positif tetapi juga saat sebelum dan sedang menjadi pemimpin ia selalu mengedepankan kepentingan umum dan memberikan contoh teladan beserta bukti-bukti yang dimiliki tanpa harus dengan ekspos media, ataupun maksud untuk mengambil hati masyarakat.

Oleh karena, itu peneliti menganggap penting untuk dilakukan karena di jaman demokrasi sangatlah rentan dengan representasi pencitraan semata ataukah memang benar ketulusan pengabdian masyarakat. Banyak masyarakat tidak mengetahui calon pemimpinnya, enatah karena memang tidak mau tau atau memang kurang adanya sosialisasi yang dalam mengenai program dan *trad record* yang dimilikinya. Untuk melakukan kegiatan tersebut dibutuhkan suatu strategi dalam politik sehingga dapat memenangkan kompetisi. Terkadang calon pemimpin terlepas dari *trade record* baik atau tidak, pemimpin tersebut bermain spekulasi dan cara instant yaitu dengan money politik yang akan menghasilkan citra pada masyarakat seakan “yang kasih uang yang dipilih oleh masyarakat”. Hal ini yang akan dijadikan pondasi ketertarikan dalam penelitian ini sehingga masyarakat cerdas dalam memilih baik lingkup lokal maupun nasional. Dengan demikian, peneliti akan mengkaji suatu kepemimpinan regional yang berbasis daerah supaya lebih mudah dalam mencari data dan proses dilapangnya

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai pengaruh atau tidak, pengetahuan baru dan sebagai pencitraan atau tidak. Semua akan peneliti simpulkan secara singkat sesuai dengan teori yang gunakan yaitu representasi dan maskulinitas. Peneliti dalam kepengaruhan peneliti melihat dari sisi berbagai kebijakan yang ada yaitu lebih cenderung masih pengaruh dengan kehendak pribadi lebih kuat dibandingkan pertimbangan lain. Seakan hegemoni dalam militer masih berlaku dan seakan sempurna sebagai laki-laki yang maskulin dengan ketegasannya dan keberaniannya untuk menciptakan hal baru. Sedangkan dalam pengetahuan barunya adalah beliau mempunyai strategi khusus dalam memimpin sipil yaitu memanfaatkan masyarakat saat beramasalah dengan dirinya dengan menemui langsung dan berani menghadapi dengan tegas tanpa memikirkan akibatnya, secara tidak langsung beliau menunjukkan bahwa ia pemberani dan langsung ada masalah cepat tanggap, hal ini bagian dari nilai hipermaskulinitas. Sedangkan untuk menjawab yang terakhir yaitu sebagai pencitraan atau tidak, peneliti melihat dari representasi yang ada yaitu

seorang pemimpin sayogianya harus memiliki citra yang kuat di masyarakat, namun harus berlandaskan tingkat kewajaran dan beretika. Sunjaya lebih mengarah pada citra pada sisi ketegasan di jajaran dinas namun lebih cenderung pada hal menunjang untuk beliau dan pemerintahannya. Singkatnya sedikit yang mengarah pada sosok Sunjaya sebagai pemimpin yang mempunyai pencitraan semata. Sisi lain, apabila dikaji secara perjalanan maskulinitasnya, beliau banyak memiliki konstruksi maskulinitas dimana maskulinitas adalah segala hal-hal yang dimiliki oleh laki-laki tapi tidak untuk perempuan (Coates, 2003:23). Semua jenis pertanyaan tadi sebagai dasar menjawab pertanyaan bagaimanakah konstruksi maskulinitas dalam kepemimpinan Sunjaya Purwadisastra. Sunjaya adalah laki-laki yang selalu berusaha menjadi laki-laki yang seutuhnya, dengan beberapa tahapan untuk menjadi laki-laki yang maskulin. Dari mulai sejarah hidupnya sampai menjadi bupati Cirebon, peneliti hanya mengambil beberapa contoh yang didapat melalui metode yang digunakan yaitu informasi pengamatan sekitar objek yang diteliti sehingga konstruksi Sunjaya Purwadisastra telah mudah didapatkan.

Dalam prinsip dasar militer bahwa profesional militer memiliki nilai atau konstruksi maskulinitas terhadap jiwa nasional yang dimiliki. Sebagaimana menurut Kaelan (2003) bahwa nasionalisme adalah warga Negara yang memiliki rasa dan tindakan kebangsaan sebagai kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung pada bangsa dan Negara (Kaelan, 2003: 44). Salah satu nilai utama dalam militer adalah mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi. Militer harus bisa siap dalam menjalankan tugasnya baik di medan perang dengan misi perdamaian maupun membantu kegiatan sosialisasi masyarakat. Perang berarti siap akan segala risikonya yaitu keberanian dan kematian. Sebagaimana menurut Mosse (1998), *“the ideal masculinity was invoked on all sides as a symbol of personal and national regeneration”*. Maskulin ideal terdapat identitas diri pribadi yang memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi. Dalam militer selalu mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi

Secara historis, Sunjaya Purwadisastra telah memiliki laki-laki yang maskulin yang terdapat pada kekuatan dalam menghadapi hidup bersama orang yang membesarkannya yang tergolong orang tidak mampu, kemudian Sunjaya berjualan es lilin. Ia hanya menunjukkan bahwa dirinya mampu sebagai laki-laki ya harus kuat. Dalam maskulinitas laki-laki tidak boleh cengeng, kuat dan berwibawa. Sedangkan saat menjadi prajurit TNI, Sunjaya mampu menjadi laki-laki yang hipermaskulin, dimana laki-laki lebih dari sekedar laki-laki. Representasi tersebut melalui tugas yang penuh tantangan dan mampu melewatinya serta saat hendak menjadi bakal calon bupati, beliau

memberanikan diri untuk pensiun hanya karena demi sebagai bupati Cirebon. Padahal pencalonannya belum tentu ia menjadi pemenang hanya karena ingin menjadi laki-laki lebih dari sekedar laki-laki. Terakhir, saat menjadi Bupati Cirebon, beliau seakan menunjukkan sebagai laki-laki yang mampu menghegemoni semua jajaran dinas dan masyarakat Cirebon. Melalui gaya kepemimpinannya yang cenderung tegas dan berani dalam menghadapi situasi, yang direpresntasikan saat beliau menghadapi para pendemo langsung di lapangan seakan beliau laki-laki yang kuat dan paling mendominasi. Seakan sebagai hegemoni maskulinitas karena telah mampu melewati dari berbagai tahapan baik di militer maupun sebagai bupati Cirebon. Semua itu hanya sebatas strategi yang dimiliki Sunjaya Purwadisastra dengan penuh perjuangan dan kecerdasannya sehingga ia mampu menjadi pemimpin di militer dan bupati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2009). *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Coates, J. (2003). *Men Talk, Story in the making of masculinities*. Blackwell Publishing. LTD.
- Cornwall, A. (1997). *“Men, masculinity and gender in development.” Men and Masculinity*. Ed. Caroline Sweetman. Oxford: Oxfam
- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Open University.
- Ikbar, Y. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kaelan, (2003). *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma
- Kadir, A (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung :PT. Citra Aditya Bakti
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mosse, George L. (1996). *Introduction: The Masculine Stereotype In The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*. New York: Oxford University Press
- Sukarna, U. (2014). *Sunjaya Anak Desa*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Zakaria, M.M (2011). *Dinamika Sosial Ekonomi Priangan Abad 19. Sosiohumaniora*, 13, (1) 98-99
- Santosa, P. (2010) *Disintergrasi, Pemerintah Lokal dan Dana Perimbangan Pusat dan Daerah. Soiohumaniora*, 12, (1) 15-16